

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latarbelakang Masalah

Film secara umum dimengerti sebagai suatu bagian dari produksi ekonomi dalam masyarakat yang merupakan bagian dari alat komunikasi dengan fungsi sebagai pengirim dan penerima pesan (Alfathoni & Manesah, 2020). Film merupakan suatu medium komunikasi massa yang berfungsi bukan hanya sebagai media hiburan, melainkan sebagai media pendidikan juga. Dalam realitas sekarang ini, upaya penyampaian materi pembelajaran banyak memanfaatkan film sebagai media penyampai informasi (Effendi, 2000). Sebagai media audio visual, film terdiri dari beberapa potongan gambar yang disatukan menjadi suatu kesatuan utuh serta memiliki kemampuan menangkap suatu realitas sosial dan budaya. *Power* dan kemampuan film yang mampu menjangkau banyak segmen sosial, membuat para tokoh ahli menyatakan bahwa film memiliki potensi besar dalam mempengaruhi khalayak (Sobur, 2003).

Karya seni yang menyajikan perpaduan antara audio dan visual ini seringkali mendeskripsikan harkat, martabat, dan waktak budaya bangsa, film juga berperan sebagai pemberi manfaat dan fungsi yang luas diberbagai bidang dalam aspek kehidupan. Bukan semata untuk menonjolkan unsur hiburan saja, melainkan lebih menekankan pada tanggung jawab moral dalam menanamkan serta mengangkat nilai nasionalisme dan jati diri bangsa dalam berbudaya. Kriteria film yang baik tidak hanya ia yang mampu membuat penonton tertawa, menangis, ketakutan atau hanyut dalam alur cerita, melainkan harus mampu memberikan pesan dan dampak positif bagi penontonnya. Dua tema besar yang umumnya memicu munculnya kekhawatiran dan perhatian masyarakat adalah ketika terdapat kekerasan dan adegan-adegan seks (Sobur, 2003).

Budaya ialah segala sesuatu yang dihasilkan akal budi manusia, dan setiap manusia hidup dalam suatu lingkungan sosial budaya tertentu. Oleh karena itu, budaya senantiasa memberlakukan adanya nilai-nilai sosial budaya yang dianut masyarakat. Pada dasarnya, film selalu berusaha merekan realitas yang

berkembang di kalangan masyarakat, lalu diproyeksikan ke dalam layar (Sobur, 2017). Kekuatan film yang memiliki kemampuan menjangkau banyak aspek sosial membuat para ahli yakin bahwa film memiliki potensi besar dalam mempengaruhi masyarakat. Hubungan budaya dengan film menciptakan pandangan baru bahwa film selalu merekam realitas yang tumbuh di masyarakat dan memproyeksikan ke dalam layar. Kekuatan inilah yang kemudian membentuk dan mempengaruhi perspektif dan tindakan individu dalam melakukan interaksi. Interaksi yang timbul dikalangan masyarakat seringkali tidak berjalan efektif karena adanya keragaman budaya yang dipegang masing-masing individu. Terdapat banyak kebudayaan di dunia, salah satunya adalah hal-hal yang berkenaan dengan kematian (Husaina et al., 2018).

Kehidupan pasca kematian menjadi topik yang tengah ramai diperbincangkan. Banyaknya narasi-narasi kematian yang dilebih-lebihkan membuat para pemeluk agama menjadi mempertanyakan “apakah klaim keagamaan yang bersifat metafisik digunakan hanya untuk menakut-nakuti?” atau “agama memang terlahir dari ketakutan para pemeluknya?”. Pada dasarnya, agama hadir sebagai bentuk jawaban atas ketidaktahuan manusia, pedoman kehidupan, dan bahan renungan bagi manusia yang masih hidup di dunia. Berbagai kisah mengenai tercipta dan hancurnya alam semesta, kelahiran dan kematian manusia, hingga kehidupan setelah kematian yang akan dihadapi manusia telah tercantum dalam kitab suci agama Islam. Hal tersebut hadir bukan sebagai sesuatu yang ditakutkan, melainkan sebagai sesuatu yang dapat menjadi pengingat agar manusia yang hidup di dunia menjalani kehidupannya lebih terarah. Salah satu klaim keagamaan yang tengah ramai diperbincangkan adalah eksistensi siksa kubur.

Siksa kubur merupakan persoalan yang menyangkut ranah metafisik, yakni masalah-masalah ghaib yang secara pasti manusia tidak mampu menjangkaunya baik dengan akal maupun pengalaman inderawi. Dalam Islam, hal-hal yang menyangkut siksa kubur, surga, neraka, dan persoalan metafisika lainnya memang ada, dan agama menuntut umatnya untuk mempercayai hal tersebut (Syukur, 2003). Berbagai informasi yang simpang siur terkadang

menghancurkan pemahaman masyarakat terkait siksa kubur. Paradigma yang berkembang di kalangan masyarakat adalah bahwasanya siksa kubur merupakan suatu fenomena yang identik dengan dengan penyiksaan malaikat di alam kubur dengan cara memukuli atau melilit jenazah dengan ular dikarenakan semasa hidupnya manusia seringkali melakukan maksiat. Sebaliknya, mereka yang banyak melakukan kebaikan dan mentaati perintah Allah, akan mendapat nikmat dan kelapangan di alam kubur. Kendati bukan hal yang dapat dijangkau kemampuan manusia, berbagai dalil telah menjelaskan keberadaan dan bagaimana proses terjadinya siksa kubur.

Al-Quran surah Ghafir ayat 46 telah menyebutkan bahwa “neraka diperlihatkan kepada mereka (di alam barzakh) pada pagi dan petang. Pada hari terjadinya kiamat, (dikatakan,) “Masukkanlah Fir’aun dan kaumnya ke dalam sekeras-keras azab!” (Al-Quran, n.d.). dalam ayat ini telah dijelaskan bahwa manusia akan diperlihatkan neraka pada pagi dan malam, tentunya hal ini tidak terjadi pada saat manusia hidup di dunia, dan tidak terjadi pada saat manusia hidup di akhirat. Maka, fenomena tersebut terjadi pada saat manusia berada di alam barzakh. Pernyataan diperlihatkan neraka setiap hari merupakan siksaan luar biasa dan mengerikan, ayat inilah yang menjadi salah satu dalil yang menjelaskan keberadaan dan eksistensi siksa kubur. Selain itu, Q.S Al-Mu’minun ayat 99-100 juga menjelaskan bahwa “(Demikianlah keadaan orang-orang kafir itu), hingga apabila datang kematian kepada seseorang dari mereka, dia berkata: “Ya Tuhanku kembalikan lah aku (ke dunia), agar aku berbuat amal yang saleh terhadap yang telah aku tinggalkan”. Sekali-kali tidak. Sesungguhnya itu adalah perkataan yang diucapkannya saja. Dan dihadapan mereka ada dinding sampai hari mereka dibangkitkan.” (Al-Quran, n.d.).

Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa film merupakan hasil rekaman berbagai fenomena kehidupan yang diproyeksikan ke dalam layar, maka fenomena siksa kubur yang tengah ramai diperbincangkan juga diangkat menjadi film atas inisiatif Joko Anwar selaku penulis dan sutradara. Siksa Kubur merupakan salah satu jenis film horror psikologis yang disutradarai oleh Joko Anwar dan diangkat dari film pendek berjudul sama karyanya sendiri. Perjalanan

karirnya sebagai sutradara sekaligus penulis cerita telah ia lakoni sejak tahun 2003 dengan sebuah proyek film yang berjudul “Arisan!” (Nabila, 2018). Film pertamanya ini berhasil mengantarkan Joko Anwar mendapat gelar sebagai sutradara dan penulis cerita kondang yang mendapat banyak apresiasi dari berbagai kritikus film baik dalam negeri maupun luar negeri. *Sight & Sound* sebagai majalah film terkemuka di Inggris bahkan menobatkan Joko Anwar sebagai salah satu sutradara tercerdas di Asia (Challi, n.d.). Beberapa karya Joko Anwar diantaranya adalah Janji Joni, Jakarta Undercover, Kala, Quickie Express, Fiksi, Pintu Terlarang, Rumah Dara, dan masih banyak lagi (Challi, n.d.). Sepanjang perjalanan karirnya di dunia perfilman, Joko Anwar juga telah meraih berbagai penghargaan, salah satu diantaranya adalah “Pintu Terlarang” yang mendapat penghargaan tertinggi sebagai film terbaik di Puchon International Fantastic Film Festival 2009 (Challi, n.d.).

Hasil karya Joko Anwar ini menjadi salah satu tontonan yang tengah digandrungi banyak orang saat ini. Dibintangi oleh Faradina Mufti dan Reza Rahardian, film ini tayang perdana pada 11 April 2024 (Sumitro, 2024). Di hari pertama perilisannya, film ini sukses meraih banyak penonton yakni hingga 257.871 orang (Y. Rohmawati, 2024). Hingga pada Rabu, 22 Mei 2024 saat film ini mengumumkan untuk turun layar, Siksa Kubur berhasil menembus angka 4 juta penonton (CNN, 2024). Hal ini berhasil mengantarkan Siksa Kubur masuk ke dalam 15 film Indonesia terlaris sepanjang masa dan bersaing sengit dengan Film Bandarawuhi di Desa Penari yang berhasil mendapatkan penonton sebanyak 3,9 juta (CNN, 2024). Kekhasan film ini terletak pada jalan ceritanya yang sangat berbeda dengan film horror lainnya. Jika mayoritas film bergendre horror menyajikan banyak *scene jumpscare*, film ini justru berisi adegan-adegan spiritual yang dibalut dengan suasana menegangkan. Selain itu, salah satu aspek yang menjadi daya tarik film ini adalah penyajian dialog yang memadukan konsep berpikir skeptis dan pendekatan psikologis.

Keluarga kecil yang terdiri dari ayah, ibu, serta dua anak (anak laki-laki bernama Adil dan anak perempuan bernama Sita), menjadi awal pengisahan dalam film ini. Kedua orang tua Adil dan Sita menjadi korban bom bunuh diri seorang

pria yang sempat mendatangi toko roti milik mereka, hal itu lantas membuat Sita merasa ragu dengan keberadaan agama dan berbagai doktrinnya. Sejak saat itu, Sita menjadi seorang gadis yang selalu meragukan segala sesuatu, terutama ajaran-ajaran yang terkandung dalam agama. “Benarkah seseorang bergama karena takut kepada Tuhan? Jika iya, maka agama hanya berfungsi sebagai alat untuk menakut-nakuti para pemeluknya” pikiran semacam itu yang selalu menghantui kehidupan Sita. Ia bahkan menghabiskan masa remajanya untuk mencari sosok manusia paling berdosa dengan tujuan agar ketika orang tersebut meninggal, ia bisa ikut dikubur bersama jasad targetnya. Hal ini ia lakukan sebagai upaya pembuktian atas rasa skeptisnya terhadap dogma agama yang membuat dirinya bertanya-tanya tentang kebenaran tertinggi yang terealisasi dalam berbagai dogma agama.

Dialog dalam film *Siksa Kubur* ini mengandung berbagai ilmu yang berdampak bagi para penontonnya, hal inilah yang kemudian mendorong peneliti untuk mengambil salah satu cabang ilmu filsafat yang dimuat dalam penggalan film ini yaitu skeptisisme. Secara bahasa, skeptis dapat diartikan sebagai keragu-raguan (Partanto & Al-Barry, 2001). Skeptisisme merupakan sebuah pandangan filosofis yang menyatakan bahwa “tidak mungkin” bagi manusia untuk mengetahui segala sesuatu secara mutlak” (Saifulloh, 2013). Orang-orang yang menganut paham ini selalu meragukan setiap klaim pengetahuan ataupun kebenaran, karena cenderung memiliki sikap ketidakpuasan dan selalu ingin mencari titik kebenaran yang sesungguhnya. Sikap keragu-raguan serta ketidakpuasan tersebut didorong oleh tersebarnya rasa ketidaksepakatan yang terus-menerus dan tidak berujung terhadap isu-isu fundamental.

Film yang menyajikan beberapa aliran ilmu filsafat ini juga menyuguhkan berbagai doktrin agama. Sebagaimana yang telah diketahui, bahwa agama merupakan satu kata yang berasal dari bahasa Sanskerta yakni “A” yang berarti tidak dan “Gam” yang berarti pergi, sehingga dapat dikatakan bahwa agama adalah tidak pergi, tetap di tempat, konsisten (A. Wahid et al., 2022). Dari pengertian tersebut dapat tarik sebuah kesimpulan bahwasanya agama merupakan suatu bentuk kepercayaan yang suci dan mutlak dengan tujuan untuk memperkenalkan manusia terhadap hal-hal metafisik. Doktrin agama mengajarkan

seluruh pemeluknya agar berperilaku baik terhadap segala hal di sekitarnya, mendidik menjadi sosok yang amanah, memiliki rasa simpati, dan mencintai perdamaian. Film ini dibalut dengan berbagai doktrin agama yang bagi sebagian besar penontonnya memberikan banyak dampak positif dan dapat mereka implementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Siksa Kubur secara keseluruhan merupakan film yang menyajikan berbagai ilmu, dampak serta pesan yang lahir dari doktrin-doktrin keagamaan, khususnya Islam. Hal ini dibuktikan melalui dialog-dialog dalam film tersebut yang mengandung berbagai arti atau makna serta interpretasi, sehingga membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut. Oleh karenanya, penelitian ini memandang penting untuk membahas mengenai aspek skeptisisme dalam film Siksa Kubur karya Joko Anwar.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah “Bagaimana analisis aspek skeptisisme dalam film siksa kubur karya Joko Anwar?” Rumusan masalah tersebut kemudian dijabarkan menjadi 2 sub rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana latarbelakang teologis dan filosofis pembuatan film Siksa Kubur karya Joko Anwar?
2. Bagaimana analisis skeptisisme David Hume pada film Siksa Kubur karya Joko Anwar?

C. Tujuan Penelitian

Suatu penelitian pasti memiliki tujuan, adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui latarbelakang teologis dan filosofis pembuatan film Siksa Kubur karya Joko Anwar.
2. Untuk mengetahui analisis aspek skeptisisme David Hume pada film siksa kubur karya Joko Anwar.

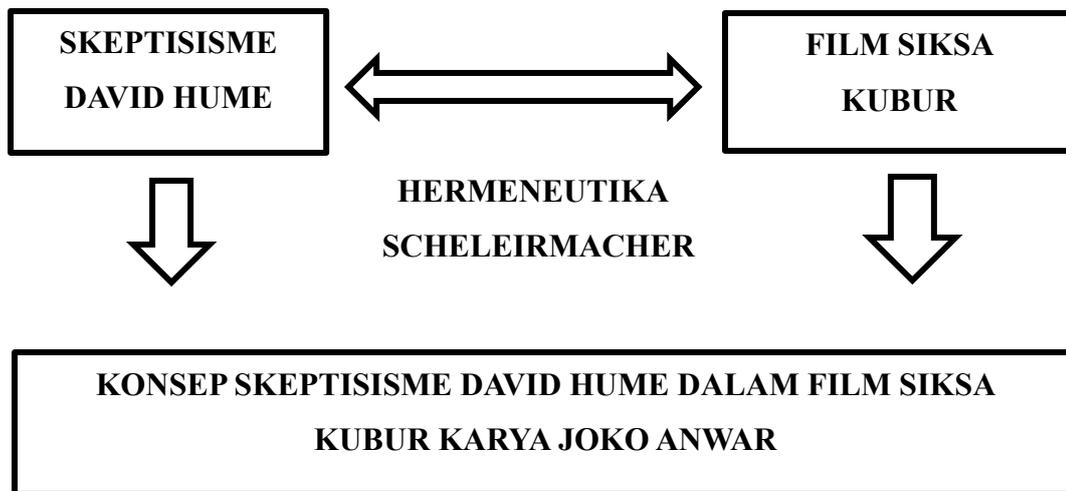
D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini dibagi menjadi dua, yakni :

- a) Manfaat Teoritis
 - 1. Sebagai pengembangan teoritis terkait kajian di bidang filsafat.
 - 2. Penelitian ini diharapkan memiliki implikasi manfaat sebagai kajian awal tentang analisis aspek skeptisisme David Hume dalam film Siksa Kubur karya Joko Anwar.
- b) Manfaat Praktis
 - 1. Menambah informasi mengenai ilmu filsafat yang terkandung dalam film.
 - 2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan memiliki implikasi manfaat untuk pengembangan kajian tentang analisis aspek skeptisisme David Hume dalam film Siksa Kubur karya Joko Anwar.
 - 3. Dapat digunakan sebagai salah satu media pendukung evaluasi film yang telah dibuat sebelumnya, sehingga menghasilkan film yang lebih berkualitas.

E. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir perlu disusun sebagai alur logis secara garis besar berjalannya penelitian. Alur logis ini akan diarahkan untuk mengatasi permasalahan utama dalam penelitian ini yaitu terdapat analisis aspek skeptisisme dalam film Siksa Kubur karya Joko Anwar (sebuah kajian hermeneutika Schleiermacher). Adapun teori yang digunakan dalam penelitian ini mencakup dua teori yang dianggap sesuai untuk dijadikan kerangka teori. Pertama, teori tentang skeptisisme. Kedua, teori tentang hermeneutika. Untuk memudahkan deskripsi kerangka berpikir, maka disajikan bagan seperti di bawah ini:



Gambar 1: Kerangka Berpikir

Skeptisisme dalam KBBI diartikan sebagai aliran atau paham yang memandang segala sesuatu selalu tidak pasti (meragukan, mencurigakan) (KBBI, 2024a). Skeptisisme secara umum dimengerti sebagai serangkaian perspektif yang mengingkari kemungkinan kebenaran atau pengetahuan, baik pengetahuan yang bersifat pasti, membenaran dan rasionalisasi ilmu pengetahuan, maupun ungkapan yang menyatakan bahwa pembuktian pengetahuan tidak lebih rasional daripada pengingkarannya (Yazdi, 2018). Oleh karenanya, dapat disimpulkan bahwa skeptisisme merupakan sebuah paham aliran yang meragukan setiap klaim kebenaran dan pengetahuan baik yang bersifat mutlak maupun nisbi. Jika di abad Yunani Kuno, skeptisisme dipahami sebagai ajaran yang menipu atau menyesatkan, di abad Modern sikap skeptis ini dimaknai sebagai keraguan-keraguan yang sistematis dan memerlukan bukti sebagai upaya memvalidasi berbagai persoalan (Mudhofir, 1988a). Pada dasarnya, David Hume menggunakan sikap skeptis sebagai sebuah metode untuk melengkapi keberadaan filsafat. Pandangannya ini dilatarbelakangi oleh keprihatinan dirinya terhadap metafisika tradisional yang sangat kabur, tidak pasti, dan melebih-lebihkan kemampuan aka manusia. Selain itu, metafisika juga telah terkontaminasi oleh cerita-cerita takhayul, jargon politis, dan dogma-dogma Katholik. Oleh karena itu, Hume bermaksud memurnikan kembali filsafat dari simbol-simbol religus dan metafisis skeptisisme dalam pandangan Hume dapat digambarkan sebagai bentuk

perlawanan terhadap tiga front pemikiran, diantaranya: *Pertama*, Hume ingin melakukan perlawanan terhadap para pemikir rasionalis terutama berkenaan dengan pandangan ide-ide bawaan serta pandangan tentang alam semesta yang terdiri atas keseluruhan yang saling bertaut. *Kedua*, Hume mencoba melawan pemikiran-pemikiran religius. *Ketiga*, melakukan perlawanan terhadap pandangan empiris yang percaya pada substansi (B. F. Hardiman, 2019).

Hermeneutika berakar dari kata kerja dalam bahasa Yunani, yakni *hermeneuein* yang umumnya diartikan sebagai “menginterpretasi” dan *hermeneia* yang memiliki arti “interpretasi” (Palmer, 2022b). Secara umum, dalam buku karya Richard E. Palmer berjudul “Hermeneutika: Teori Interpretasi dalam Pemikiran Schleiermacher, Dilthey, Heidegger, dan Gadamer, dijelaskan bahwa terdapat paparan mengenai asal-usul dan tiga arah arti *Hermeneuein-Hermeneia*, *hermeneuein* sebagai mengatakan, *hermeneuein* sebagai menjelaskan, dan *hermeneuein* sebagai menjelaskan, sebagai dasar bagi pemahaman konsep hermeneutika. Kata *hermeios* dalam bahasa Yunani digunakan untuk menjuluki seorang imam di Kuil Ramalah di Delphi. Kata *hermeios*, *hermeneuein*, dan *hermeneia* mengacu pada Dewa Hermes yang bertugas menyampaikan pesan para Dewa kepada manusia. Dalam konteks “*hermeneuein* sebagai mengatakan”, didasarkan pada definisinya yakni “mengungkapkan, mengatakan, atau menyampaikan”. Arah dasar tersebut berkenaan dengan fungsi “mengabarkan” yang dinisbatkan kepada Dewa Hermes. Bagi Schleiermacher, hermeneutika diartikan sebagai seni memahami teks secara esensi. Selain itu, Schleiermacher juga mengungkapkan bahwa memahami yang dapat dikategorikan sebagai seni adalah kegiatan mengalami ulang proses mental yang dialami oleh para penulis teks. Dalam hermeneutika Schleiermacher, upaya interpretasi terdiri dari dua proses yang saling berinteraksi dan berelasi yaitu proses “gramatikal” dan “psikologi” yang dikemudian, proses ini direkonstruksi menjadi prinsip dari lingkaran hermeneutika Schleiermacher (Palmer, 2022b). Analisis gramatikal dapat dipahami sebagai upaya penelaahan aspek kebahasaan, ini dilakukan dengan meneliti struktur kebahasaan yang terdapat dalam suatu teks secara mendalam (Puspitorini & Mastuti, 2002). Sedangkan analisis psikologi adalah proses analisis

teks untuk mengetahui aspek kejiwaan atau psikologis penulis (Hamdan, 2020).

Siksa Kubur merupakan salah satu film karya Joko Anwar yang diproduksi pada 11 April 2024, film ini dibintangi oleh Faradina Mufti, Reza Rahadian, Widuri Puteri, Muzakki Ramdhan, Fachri Albar, Happy Salma, Slamet Rahardjo, Christine Hakim, Arswendy Bening Swara, Niniek L. Karim, Jajang C. Noer (Cinema, 2024). Film ini mengisahkan seorang gadis yang meragukan sebuah doktrin agama yang menyatakan adanya siksa di alam kubur setelah kedua orang tuanya menjadi korban bom bunuh diri. Masa remajanya ia habiskan untuk mencari orang paling berdosa, dengan tujuan untuk memverifikasi kebenaran adanya doktrin tentang siksa di alam kubur. Ia kemudian masuk bersama mayat seorang pemilik pesantren ke dalam liang lahat. Dan pada akhirnya, sang gadis mendapat jawaban atas rasa skeptisnya terhadap doktrin keagamaan.

F. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan suatu kajian hasil penelitian yang relevan dengan permasalahan. Fungsi tinjauan pustaka ialah mengemukakan secara sistematis hasil penelitian terdahulu yang memiliki hubungan dengan penelitian yang dilakukan saat ini. Berdasarkan judul penelitian di atas, maka penulis menemukan beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang dilakukan antara lain:

Skripsi yang ditulis oleh Esti Muamaroh (2016) yang meneliti mengenai Dialog Islam dan Barat (Analisis Hermeneutika Derrida atas Film 99 Cahaya di Langit Eropa) dimana peneliti mengkaji mengenai dialog Islam dan Barat dalam film 99 Cahaya di Langit Eropa. Penulis menemukan beberapa benturan antar peradaban antara Islam dan Barat dari segi politik, sosial, serta ekonomi. Peneliti juga menemukan adanya beberapa dialog yang dapat dikategorikan ke dalam dialog transformatif, klarifikatif, konflikual, dan resolutif. Selain itu, terdapat beberapa pesan dalam film tersebut, diantaranya adalah meningkatkan rasa toleransi antar sesama umat beragama, menggunakan cara yang damai dalam berdialog, ajakan supaya menjadi pribadi muslim yang baik, dan menyikapi segala persoalan dengan bijak (Muamaroh, 2016).

Penelitian yang dilakukan oleh Teddy Maradona (2016) mengenai Analisis Isi Pesan Provokatif Dalam Film Buatan Amerika Serikat Tentang Korea Utara. (Analisis hermeneutika pada Film “The Interview dan Red Dawn”) di mana peneliti memfokuskan bahasannya pada pesan provokatif yang bermuatan propaganda dengan data yang bersumber pada film produksi Amerika Serikat yang menggambarkan kondisi Korea Utara, yakni “*The Interview*” dan “*Red Dawn*”. Penulis kemudian memaparkan bahwa dalam film tersebut terdapat dua sifat propaganda, yakni propaganda intrinsik dan ekstrinsik. Serta dua jenis propaganda, yaitu propaganda melalui kata kata tertulis dan propaganda melalui kata-kata yang diucapkan. Tergambar pula dua karakteristik propaganda, meliputi pernyataan bohong dan strategi selektif (Maradona, 2016).

Skripsi yang ditulis oleh Dicky Mylano Irawan (2018) tentang Representasi Rasial dalam Serial Anime One Piece Analisis Hermeneutika Gadamer, dimana peneliti mengungkapkan bahwa serial anime One Piece merupakan salah satu jenis serial film yang merepresentasikan unsur-unsur kekerasan rasial melalui 22 *scene* yang berhasil dianalisis. Peneliti menemukan berbagai macam unsur kekerasan rasial yang terjadi dalam tiga level analisis Hermeneutika Gadamer, yakni level realitas, level representasi, serta level ideologi. Kemudian peneliti menyimpulkan adanya ideologi separatis rasial dalam yang digambarkan dengan adanya penyiksaan, perbudakan, penindasan, pembunuhan, yang dilakukan oleh pemerintah dunia (Irawan, 2018).

Penelitian yang dilakukan oleh Laelatul Nurul Fadhilah mengenai Representasi Diskomunikasi dalam Film Talak 3 (Analisis Hermeneutika Gadamer), dimana peneliti mengungkapkan bahwa Film Talak 3 merupakan salah satu film yang mempresentasikan diskomunikasi melalui berbagai dialog dalam scene-scene yang telah dianalisis peneliti. Peneliti menemukan bahwa diskomunikasi yang terdapat dalam film ini, tidak terlepas dari faktor gangguan atau hambatan komunikasi seperti gangguan semantik, gangguan mekanik, prasangka buruk, motivasi terpendam dan perbedaan kepentingan. Faktor hambatan komunikasi yang menyebabkan terjadinya diskomunikasi tersebut, antara satu dengan yang lainnya memiliki keterhubungan, seperti adanya

prasangka buruk yang menimbulkan gangguan semantik, terdapat perbedaan kepentingan yang menimbulkan prasangka buruk serta adanya prasangka buruk yang menimbulkan terjadinya gangguan mekanik (Fadhilah, 2018).

Skripsi yang ditulis oleh Devy Rachman Dwi Apriliya tentang Analisis Hermeneutika Pesan Moral dalam Film Joe Bell, di mana peneliti mengungkapkan bahwa film Joe Bell merupakan film yang mengangkat isu LGBT yang berdampak Bullying. Pesan moral dalam film ini dipahami melalui dua jenis analisis, yakni gramatikal dan psikologis. Dalam analisis gramatikal, diperoleh suatu besan bahwa : ketika kaum LGBT dibully, maka kesehatan fisik dan mental mereka berada dalam bahaya yang besar. Penelitian ini menekankan perlunya peningkatan dukungan bagi korban dan pelaku intimidasi dari semua sektor, termasuk keluarga, komunitas, dan pemimpin agama dan adat. Sedangkan berdasarkan interpretasi psikologis, perilaku menyimpang Jadin merupakan seorang gay tidak harus mendapat tindak bullying, dibenci, ataupun dimusuhi, Mereka ingin dihargai sebagai kodratnya makhluk hidup ciptaan Tuhan, dan yang tergambar jelas ada beragam ejekan, hinaan yang diterima Jadin, berupa verbal maupun nonverbal, sampai pada akhirnya Jadin mengakhiri hidupnya (Apriliya, 2024).

Hasil penelitian terdahulu dan penelitian yang akan dilakukan, memiliki kesamaan sekaligus perbedaan. Penelitian terdahulu dan penelitian yang akan dilakukan sama-sama meneliti dan membahas mengenai analisis film dengan metode hermeneutika. Perbedaannya adalah penelitian terdahulu merelasikan bahasan terkait hermeneutika dan film dengan ilmu komunikasi, sedangkan penelitian yang akan dilakukan membahas mengenai analisis film dan hermeneutika serta relasinya dengan bidang keilmuan filsafat.

G. Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini disusun berdasarkan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I. Pendahuluan, yaitu gambaran keseluruhan skripsi secara global, maka di dalamnya berisi latarbelakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka berpikir, tinjauan pustaka, dan

sistematika penulisan.

Bab II. Landasan Teori, menjelaskan teori yang telah digunakan dalam penelitian, di dalamnya memuat sejarah hermeneutika, konsep hermeneutika, tokoh hermeneutika, hermeneutika Schleiermacher, konsep dan sejarah skeptisisme, tokoh skeptisisme, skeptisisme David Hume, siksa kubur dalam pandangan Islam.

Bab III. Metodologi Penelitian, merupakan penyajian data yang digunakan untuk mengemukakan uraian-uraian penggambaran berbagai aspek seluruh hasil penelitian, di dalamnya yaitu berisi pendekatan dan metode penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data.

Bab IV. Pembahasan, merupakan uraian hasil analisis atas landasan teori yang didapat dari bab kedua dan penyajian data dari bab ketiga, terdiri atas biografi Joko Anwar, gambaran umum dan sinopsis film Siksa Kubur, ulasan viewers, latarbelakang teologis pembuatan film Siksa Kubur, analisis gramatika film Siksa Kubur, analisis psikologis film Siksa Kubur, serta analisis aspek skeptisisme dalam film Siksa Kubur.

Bab V. Penutup, merupakan bahasan akhir yang akan memberikan beberapa kesimpulan terkait hasil penelitian yang telah dipaparkan pada beberapa bab sebelumnya, yakni berkaitan dengan latarbelakang teologis pembuatan film Siksa Kubur karya Joko Anwar dan analisis aspek skeptisisme David Hume dalam film Siksa Kubur karya Joko Anwar.